

Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Masyarakat Sebagai Upaya Penurunan Stunting Menuju Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Saleh Dwiyatno, Anis Masyuroh, Arif Budi Sulisty, Wawan Gunawan, Dadi Chayadi, Sulistiyono, Erni Krisnaningsih*, Muhammad Rifki Nuryusuf, Dina Destiana, Muhammad Denis Ramadhan

^{1,5,6} Universitas Serang Raya

^{2,3,4,7} Universitas Banten Jaya

Korespondensi^{7*} : ernikrisnaningsihpaidi@unbaja.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan masalah yang berdampak pada skala nasional dan internasional. Stunting adalah masalah gizi kronis yang terjadi ketika anak mengalami pertumbuhan yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis selama periode kritis dalam kehidupan mereka, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, yang dimulai sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Perlunya Pencegahan dan penurunan angka stunting salah satunya dengan melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan sosialisasi kepada masyarakat. Kegiatan PKM bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat Sebagai Upaya Penurunan Stunting Menuju Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui kegiatan sosialisasi di desa Sukamaju kecamatan Cikeusal. Kegiatan PKM terdiri dari empat tahapan yaitu Identifikasi kebutuhan, Tahap Persiapan, Sosialisasi dan Evaluasi. Hasil Kegiatan PKM secara umum berjalan dengan baik dan terjadi peningkatan pemahaman masyarakat setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Pencegahan stunting bukanlah upaya jangka pendek, dan dampaknya baru akan terlihat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pemangku kebijakan harus memiliki visi jangka panjang yang kuat dan kesabaran dalam melihat hasil yang ingin dicapai untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan generasi mendatang..

Kata kunci: *Stunting, Sosialisasi, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).*

Abstract

Stunting is a problem that has national and international implications. Stunting is a chronic nutritional problem that occurs when children experience stunted growth due to chronic malnutrition at critical periods, especially during the first 1,000 days of life, starting from pregnancy to age two. One of them is the need to prevent and reduce stunting rates by conducting Community Service (CS) activities by socializing with the community. PKM activities aim to increase community understanding to reduce stunting towards sustainable development (SDGs) through socialization activities in Sukamaju village, Cikeusal sub-district. CS activities consist of four stages: Identification of needs, Preparation, Socialization, and Evaluation. The results of PKM activities generally went well, and there was an increase in community understanding after participating in socialization activities. Stunting prevention is not a short-term effort; its impact will only be seen in the long term. Therefore, policymakers must have a solid long-term vision and patience in seeing the results that will be achieved to support sustainable development and the welfare of future generations

Keywords: *Stunting, Socialization, Community Service (PKM), Sustainable Development (SDGs).*

1. PENDAHULUAN

Menurut WHO stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar [1], [2]. Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak [3]. Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih

rendah dibandingkan anak-anak seusianya [4] . Tidak jarang masyarakat menganggap kondisi tubuh pendek merupakan faktor genetika dan tidak ada kaitannya dengan masalah kesehatan. Faktanya, faktor genetika memiliki pengaruh kecil terhadap kondisi kesehatan seseorang dibandingkan dengan faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan [5]. Biasanya, stunting mulai terjadi saat anak masih berada dalam kandungan dan terlihat saat mereka memasuki usia dua tahun [6]. Permasalahan Stunting ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di berbagai negara di dunia [7]–[9] . WHO mengestimasi jumlah keseluruhan kasus penyakit yang terjadi pada suatu waktu tertentu di suatu wilayah (prevalensi) Stunting (balita kerdil) di seluruh dunia sebesar 22 persen atau sebanyak 149,2 juta jiwa pada tahun 2020 [10]. Di Indonesia, berdasarkan data Asian Development Bank, pada tahun 2022 persentase Prevalence of Stunting Among Children Under 5 Years of Age di Indonesia sebesar 31,8 persen. Jumlah tersebut, menyebabkan Indonesia berada pada urutan ke-10 di wilayah Asia Tenggara. Selanjutnya pada tahun 2022, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, angka stunting Indonesia berhasil turun menjadi 21,6 persen. dampak stunting ini bukan hanya urusan tinggi badan, tetapi yang paling berbahaya adalah nanti rendahnya kemampuan anak untuk belajar, dan yang ketiga munculnya penyakit-penyakit kronis yang gampang masuk ke tubuh anak. Oleh karena itu, diharapkan target persentase stunting di Indonesia pada tahun 2024 dapat turun hingga 14 persen. 31 persen balita di Indonesia mengalami stunting. Gizi ibu yang baik dapat membantu memastikan bayi sehat sejak lahir dan mencegah berat badan lahir rendah dan stunting [11]. Selain itu, pemberian Makanan Pendamping ASI yang tepat dan sesuai rekomendasi dapat membantu mencegah stunting, serta memperkenalkan kebiasaan makan sehat [12].

Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan [13]–[15].

Pihak Kementrian Kesehatan mengungkapkan bahwa stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas masyarakat Indonesia. Bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik, anak-anak juga mengalami gangguan perkembangan otak yang akan memengaruhi kemampuan dan prestasi mereka. Selain itu, anak yang menderita stunting akan memiliki riwayat kesehatan buruk karena daya tahan tubuh yang juga buruk. Stunting juga bisa menurun ke generasi berikutnya bila tidak ditangani dengan serius [16]–[18] . Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya stunting adalah: 1). Kurang Gizi dalam Waktu Lama. Penyebab stunting pada dasarnya sudah bisa terjadi sejak anak berada di dalam kandungan. Sebab, sejak di dalam kandungan, anak bisa jadi mengalami masalah kurang gizi. Penyebabnya, adalah karena sang ibu tidak memiliki akses terhadap makanan sehat dan bergizi seperti makanan berprotein tinggi, sehingga menyebabkan buah hatinya turut kekurangan nutrisi. Selain itu, rendahnya asupan vitamin dan mineral yang dikonsumsi ibu juga bisa ikut memengaruhi kondisi malnutrisi janin. Kekurangan gizi sejak dalam kandungan inilah yang juga bisa menjadi penyebab terbesar kondisi stunting pada anak.2). Pola Asuh Kurang Efektif. Pola asuh yang kurang efektif juga menjadi salah satu penyebab stunting pada anak. Pola asuh di sini berkaitan dengan perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak.. Selain itu, faktor ibu yang masa remaja dan kehamilannya kurang nutrisi serta masa laktasi yang kurang baik juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan otak anak 3). Pola Makan. Rendahnya akses terhadap makanan dengan nilai gizi tinggi serta menu makanan yang tidak seimbang dapat memengaruhi pertumbuhan anak dan meningkatkan risiko stunting. Hal ini dikarenakan ibu kurang mengerti tentang konsep gizi sebelum, saat, dan setelah melahirkan.4). Tidak Melakukan Perawatan Pasca Melahirkan. Setelah bayi lahir, sebaiknya ibu dan bayi menerima perawatan pasca melahirkan. Sangat dianjurkan juga bagi bayi untuk langsung menerima asupan ASI agar dapat memperkuat sistem imunitasnya. 5). Gangguan Mental dan Hipertensi Pada Ibu. Pola asuh yang kurang efektif juga menjadi salah satu penyebab stunting pada anak. Pola asuh di sini berkaitan dengan perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak. Selain itu, faktor ibu yang masa remaja dan kehamilannya kurang nutrisi serta masa laktasi yang kurang baik juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan otak anak. 6). Sakit Infeksi yang Berulang. Sakit infeksi yang berulang pada anak disebabkan oleh sistem imunitas tubuh yang tidak bekerja secara maksimal. Saat imunitas tubuh anak tidak berfungsi baik, maka risiko terkena berbagai jenis gangguan kesehatan, termasuk stunting, menjadi lebih tinggi. Karena stunting

adalah penyakit yang rentan menyerang anak, ada baiknya Anda selalu memastikan imunitas buah hati terjaga sehingga terhindar dari infeksi.7). Faktor Sanitasi. Sanitasi yang buruk serta keterbatasan akses pada air bersih akan mempertinggi risiko stunting pada anak. Bila anak tumbuh di lingkungan dengan sanitasi dan kondisi air yang tidak layak, hal ini dapat memengaruhi pertumbuhannya. Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan juga merupakan salah satu faktor penyebab stunting.

Di Indonesia, berdasarkan data Asian Development Bank, pada tahun 2022 persentase Prevalence of Stunting Among Children Under 5 Years of Age di Indonesia sebesar 31,8 persen. Jumlah tersebut, menyebabkan Indonesia berada pada urutan ke-10 di wilayah Asia Tenggara. Selanjutnya pada tahun 2022, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, angka stunting Indonesia berhasil turun menjadi 21,6 persen. Dampak stunting ini bukan hanya pada tinggi badan, tetapi yang paling berbahaya adalah nanti rendahnya kemampuan anak untuk belajar, dan yang ketiga munculnya penyakit-penyakit kronis yang gampang masuk ke tubuh anak. Oleh karena itu, diharapkan target persentase stunting di Indonesia pada tahun 2024 dapat turun hingga 14 persen. Selain hal tersebut 31 persen balita di Indonesia mengalami stunting. Berdasarkan Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka stunting Provinsi Banten turun 4,5% menjadi 20% dari 24,5% di tahun 2021. Pada Tahun 2022, angka stunting Nasional mencapai 21,6% [19]. "Itu bagian dari tematik agenda yang sejak awal telah digencarkan Pemerintah Provinsi Banten. Sekalipun terjadi penurunan angka stunting di provinsi Banten, Pemerintah Provinsi Banten menerapkan pendekatan tematik komprehensif integral dalam penanganan stunting dan gizi buruk, kemiskinan ekstrem, pengendalian inflasi hingga pemenuhan pelayanan wajib atau dasar. Perlunya upaya secara menyeluruh baik dari pemerintah, kader kesehatan sampai pada masyarakat diperlukan kerjasama secara komprehensif dalam upaya penurunan dan pencegahan stunting di Provinsi Banten.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) bertujuan untuk menurunkan tingkat Stunting Menuju Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) melalui kegiatan Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Masyarakat di desa Sukamaju, Kecamatan Cikeusal Provinsi Banten. PKM merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan Kuliah kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Banten Jaya.

2. METODE

Kegiatan PKM Sosialisasi dan seminar penurunan stunting di desa Sukamaju Kecamatan Cikeusal dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2023 ruang kelas SDN Cilayang 3 Pemateri Kepala UPT Puskesmas Cikeusal dihadiri oleh perwakilan Ibu Kader, Ibu PKK, dan Ibu yang memiliki balita di Lingkungan desa Sukamaju, Kecamatan Cikeusal. Langkah-langkah kegiatan PKM sosialisasi penurunan stunting di Desa Sukamaju pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur kegiatan PKM

Alur kegiatan PKM (Gambar 1) terdiri dari:1). identifikasi kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman pencegahan dan penurunan stunting. Berdasarkan hasil dari survey awal melalui diskusi dan jajak pendapat dengan perangkat desa, kader pos yandu dan perwakilan masyarakat maka di setuju untuk dilaksanakan kegiatan dengan tema Peningkatan pemahaman masyarakat untuk upaya penurunan angka stunting melalui kegiatan sosialisasi kepada

masyarakat terutama ibu-ibu di lingkungan desa Sukamaju yang memiliki balita. 2). Tahap persiapan. Pada tahapan ini dilakukan koordinasi antara tim PKM yang terdiri dari mahasiswa KKM desa Cikeusal dengan perangkat desa Sukamaju. Pada Tahapan ini ditentukan hari dan kapan pelaksanaan sosialisasi, Pemateri yang akan memberikan pemaparan pada kegiatan sosialisasi dan beberapa kelengkapan yang harus di sediakan pada saat acara sosialisasi. 3) Tahap inti dari kegiatan PKM adalah sosialisasi dengan pemberian materi dari Kepala UPT Puskesmas Cikeusal Ibu Mimi Supti Skep. 4). Tahap evaluasi merupakan umpan balik (feed back) dari kegiatan PKM. Evaluasi dilakukan berdasarkan analisa dari kuisioner pre test dan post test yang diberikan kepada peserta berkaitan dengan pemahaman peserta mengenai stunting.

Metode Kegiatan PKM dilaksanakan dengan metode : 1). Pelatihan. Pelatihan dapat diartikan sebagai proses terencana untuk memodifikasi sikap atau perilaku pengetahuan, keterampilan melalui pengalaman belajar [20]. Tujuannya adalah untuk mencapai kinerja yang efektif dalam setiap kegiatan atau berbagai kegiatan. Dalam hal pekerjaan, tujuan pelatihan adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja saat ini dan masa depan organisasi [21]. 2). *Sharing Session*. Kegiatan yang bertujuan untuk membagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide dengan orang lain [22]. *Sharing session* merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan diri dan belajar dari orang lain [23]. 3). Sosialisasi. Sosialisasi adalah proses pemindahan ide atau gagasan dari masyarakat ke individu [24], [25]. Gagasan ini akan diterima individu untuk proses belajar dan mengenal nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

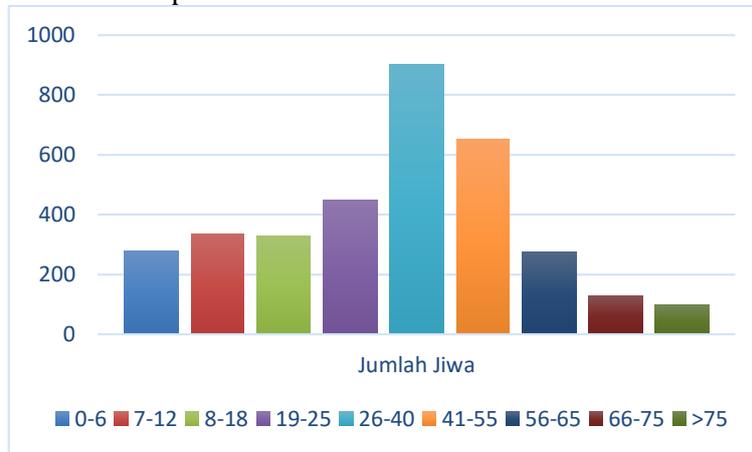
a. Kondisi wilayah Desa Sukamaju Kecamatan Cikeusal.

Berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat yang sudah sepuh, Desa sukamaju Merupakan desa pemekaran kedua dari desa induknya yaitu Desa Cilayang. Untuk pertama kalinya Desa Cilayang di mekarkan menjadi dua Desa yaitu: Desa Sukmaju dan Desa Cilayang Guha itu sendiri. Dalam perkembangannya ternyata Desa Cilayang masih terasa amat luas dan Penduduknya cukup banyak sehingga pemerintah desa mengalami kesulitan dalam memberikan pelayanan terhadap warganya dan hal tersebut merupakan salah satu syarat untuk di mekarkan kembali. Akhirnya pada tahun 1981 Desa Cilayang di mekarkan menjadi 2 desa lagi, yaitu : 1. Desa Sukamaju, dan 2. Desa Cilayang sebagai induknya. Pada saat akan di mekarkan, para tokoh masyarakat dan pihak-pihak terkait seperti kepala desa Cilayang, Camat dan Kapolsek Cikeusal berkumpul di kantor atau bale Desa Cilayang untuk bermusyawarah merupakan nama Desa hasil pemekaran, pada saat itu muncul Usulan nama Desa yakni Sukamaju. Atas dasar berbagai macam pertimbangan dalam musyawarah kala itu maka di putuskan dan di tetapkanlah nama desa hasil pemekaran tersebut adalah Desa Sukamaju. Lokasi desa Sukamaju pada Gambar 2.



Gambar 2. Lokasi desa Sukamaju, Kecamatan Cikeusal (sumber: *Google Earth*)

Letak geografis dan batas wilayah desa Sukamaju yaitu: Desa/ Kelurahan sebelah utara dibatasi oleh desa Cilayang, sebelah selatan berbatasan dengan desa Cikeusal, Sebelah barat berbatasan dengan desa Sukajaya dan sebelah timur berbatasan dengan desa Harundang. Luas desa Sukamaju dengan luas pemukiman 1.577.108 ha. Penduduk Sukamaju berjumlah 3.352 terdiri dari 1.746 berjenis kelamin laki-laki dan 1.606 berjenis kelamin perempuan dengan penduduk usia produktif antara 19-25 tahun sebanyak 449 jiwa. Data penduduk desa Sukamaju berdasarkan usia pada Gambar 3.

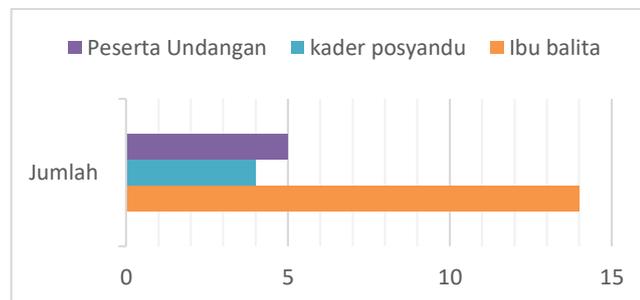


Gambar 3. Data penduduk desa Sukamaju berdasarkan usia

Potensi desa Sukamaju terdiri dari sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, sumber daya sosial dan sumber daya ekonomi. Adapun masalah dan kebutuhan pada pelaku UMKM, Bidang kesehatan masyarakat dan kebutuhan sosial kemasyarakatan.

b. **Sosialisasi peningkatan pemahaman Masyarakat Sebagai Upaya Penurunan dan pencegahan Stunting**

Kegiatan sosialisasi pemahaman masyarakat sebagai upaya penurunan dan pencegahan stunting dilakukan di desa Sukamaju Kecamatan Cikeusal yang dilaksanakan pada Tanggal 24 Agustus 2023. Kegiatan inti diisi dengan pemberian materi dari perwakilan puskesmas Cikeusal Ibu Mimi Supti SKep. Materi dengan tema pentingnya pencegahan stunting (kerdil). Data peserta sosialisasi pada Gambar 4.



Gambar 4. Peserta Sosialisasi

Kegiatan PKM sosialisai di buka oleh Plt kepada desa Sukamaju bapak M.Imadudin Mufti. Sessi selanjutnya adalah pemberian kuisisioner dari tim PKM kepada peserta berupa soal pre-test terkait dengan materi stunting. Dilanjutkan dengan acara inti sosialisasi yaitu Pemberian materi dilaksanakan selama 60 menit yang berisi apa itu stunting, Ciri-ciri balita terdampak stunting, bagaimana cara mencegah terjadinya stunting pada ibu hamil dan balita dan dampak pada balita jika terjadi stunting, Peranan masyarakat desa Sukamaju dalam pencegahan stunting sebagai upaya mendukung pembangunan berkelanjutan di Provinsi Banten. dokumentasi pemberian materi pada Gambar 5 .



Gambar 5. Pemberian Materi kegiatan PKM

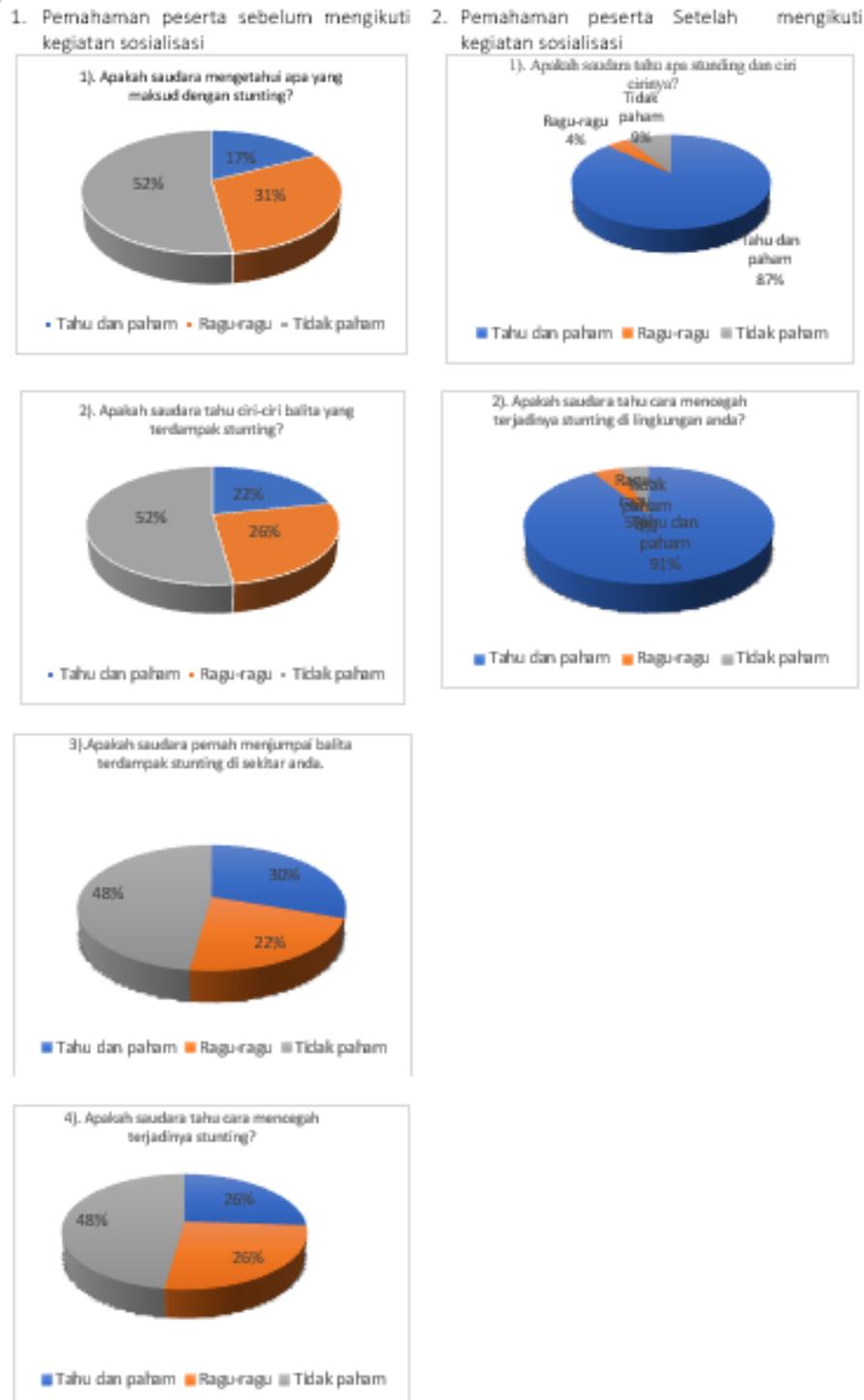
Kegiatan selanjutnya adalah sesi tanya jawab peserta kepada pemateri. Pada sesi tanya jawab dan diskusi ada 3 pertanyaan yang menjadi pertanyaan peserta sosialisasi yaitu :

- 1). Mengapa terjadi stunting pada bayi dan balita. Penyebab utama stunting adalah malnutrisi dalam jangka panjang (kronis). Kekurangan asupan gizi ini bisa terjadi sejak bayi masih di dalam kandungan karena ibu tidak mencukupi kebutuhan nutrisi selama kehamilan.
- 2). Bagaimana cara mengenali balita dan anak yang terdampak *stunting*. *Stunting* memiliki gejala-gejala yang bisa dikenali, misalnya: 1). Wajah tampak lebih muda dari anak seusianya. 2). Pertumbuhan tubuh dan gigi yang terlambat 3). Memiliki kemampuan fokus dan memori belajar yang buruk 4). Pubertas yang lambat 5). Saat menginjak usia 8-10 tahun, anak cenderung lebih pendiam dan tidak banyak melakukan kontak mata dengan orang sekitarnya 6). Berat badan lebih ringan untuk anak seusianya.
- 3). Bagaimana cara mencegah terjadinya stunting. Menyadari bahwa *stunting* adalah masalah kesehatan yang berisiko tinggi dan dapat memengaruhi pertumbuhan anak hingga dewasa, maka perlu mengenal berbagai usaha pencegahannya. Beberapa tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah *stunting*. Tindakan pencegahan ini sebaiknya dilakukan sebelum, saat, dan sesudah masa kehamilan antara lain: 1). Pahami Konsep Gizi. Pastikan mendapatkan asupan gizi yang cukup setiap hari, terlebih saat masa kehamilan. Pahami konsep gizi dengan baik dan terapkan dalam pola asuh anak. 2). Pilihan Menu Beragam. Upayakan untuk selalu memberi menu makanan yang beragam untuk anak. Jangan lupakan faktor gizi dan nutrisi yang dibutuhkan mereka setiap harinya. Pada saat masa kehamilan dan setelahnya, ibu pun perlu mendapatkan gizi yang baik dan seimbang agar dapat menghindari masalah *stunting*. 3). Pemeriksaan Rutin. Selama masa kehamilan, ibu perlu melakukan *check up* atau pemeriksaan rutin untuk memastikan berat badan sesuai dengan usia kehamilan. Ibu hamil juga tidak boleh mengalami anemia atau kekurangan darah karena akan memengaruhi janin dalam kandungan. Kontrol tekanan darah ini bisa dilakukan saat *check up* rutin. 4). Pentingnya ASI. Air susu ibu (ASI) mengandung banyak gizi baik yang dapat menunjang pertumbuhan anak. Dalam ASI, terdapat zat yang dapat membangun sistem imun anak sehingga menjauhkan mereka dari berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah *stunting*. 5). Pentingnya konsumsi asam folat. Asam folat berperan penting untuk mendukung perkembangan otak dan sumsum tulang belakang bayi. Zat ini juga dapat mengurangi risiko gangguan kehamilan hingga 72%. Dengan asupan asam folat, kegagalan perkembangan organ bayi selama masa kehamilan juga bisa dicegah. 6). Tingkatkan kebersihan diri dan lingkungan. Sakit infeksi yang berulang pada anak disebabkan oleh sistem imunitas tubuh yang tidak bekerja secara maksimal. Saat imunitas tubuh anak tidak berfungsi baik, maka risiko terkena berbagai jenis gangguan kesehatan, termasuk *stunting*, menjadi lebih tinggi. Karena *stunting* adalah penyakit yang rentan menyerang anak, ada baiknya Anda selalu memastikan imunitas buah hati terjaga sehingga terhindar dari infeksi. 7). Faktor sanitasi di lingkungan rumah. Faktor sanitasi dan akses air bersih menjadi salah satu fokus yang bisa Anda lakukan untuk mencegah *stunting* pada anak. Jagalah kebersihan diri dan lingkungan agar tidak ada bakteri, jamur, kuman, dan virus yang mengontaminasi tubuh Anda dan si kecil. Anda juga disarankan selalu memperhatikan kebersihan tubuh maupun tangan. Sebab, apabila tangan kotor, bukan tidak mungkin kuman menjangkiti makanan yang masuk ke dalam tubuh sehingga

menyebabkan masalah kurang gizi. Dalam waktu lama, masalah kurang gizi yang berkepanjangan tersebut dapat menyebabkan *stunting*.

Setelah sesi tanya jawab dan diskusi selanjutnya diisi dengan kegiatan hiburan dengan pemberian hadiah dari tim PKM kepada peserta sosialisasi yang memberikan pertanyaan pada sesi tanya jawab. Pada akhirnya sampai pada sesi penutupan. Sebelum penutupan peserta diberikan soal post test berkaitan dengan perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi *stunting*. Kegiatan sosialisasi ditutup oleh Ketua Tim PKM *M. Ghilang Nugraha*.

Peningkatan pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi berdasarkan pada soal pre test dan post test pada Gambar 6.



Gambar 6. Peningkatan pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Perubahan Pemahaman peserta pelatihan (Gambar 4) bahwa Secara umum terjadi peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan pelatihan berkaitan dengan pemahaman peserta terhadap apa yang dimaksud dengan stunting, mengenali balita yang terdampak stunting, pemahaman peserta jika ada yang terdampak stunting di lingkungan rumah dan pemahaman peserta cara mencegah terjadinya stunting. Ada peningkatan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi menjadi 97% berkaitan dengan pemahaman peserta terhadap apa dan ciri-ciri balita yang terdampak stunting demikian juga ada peningkatan menjadi 91% terhadap pemahaman peserta berkaitan dengan pemahaman cara mencegah terjadinya stunting di lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga secara keseluruhan terjadi peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakan kegiatan sosialisasi Stunting.

3.2. Pembahasan

Hingga saat ini stunting masih menjadi isu prioritas nasional, dan diketahui saat ini angka prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4%. Perlu upaya dari semua pihak dalam menurunkan dan mencegah terjadinya stunting. Pemerintah telah bekerjasama dengan lembaga kesehatan mulai dari rumah sakit, puskesmas, posyandu bersama sama masyarakat berupaya untuk mencegah dan menurunkan terjadinya stunting [26], [27]. Pencegahan dan penurunan angka stunting dilakukan dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat tentang stunting dan cara pencegahannya. Sosialisasi dilakukan dengan pelatihan terhadap kader kesehatan dan masyarakat melalui kegiatan PKM cukup efektif dan signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat [28], [29]. Kegiatan pelatihan dan sharing session telah banyak dilakukan sebelumnya dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat [30], [31]. Pelatihan dan sosialisasi dari pakar ahli pada bidang kesehatan pada peserta kader posyandu juga telah dilaksanakan dengan tujuan peningkatan pemahaman masyarakat. Kegiatan sosialisasi dengan melakukan evaluasi melalui umpan balik dari peserta pelatihan dengan pemberian soal pre test dan post test dapat memberikan informasi sejauh mana peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan [32]-[34].

Sosialisasi mencegah dan menurunkan stunting merupakan salah satu upaya penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan [35], [36]. Stunting adalah kondisi di mana anak-anak mengalami pertumbuhan yang terhambat karena kekurangan gizi kronis, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Stunting dapat memiliki dampak jangka panjang yang serius terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak, serta produktivitas dan potensi ekonomi di masa depan. Beberapa cara di mana pelatihan stunting dapat mendukung pembangunan berkelanjutan yaitu: 1). Kesadaran dan Pemahaman: Pelatihan stunting dapat meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat, terutama ibu hamil dan ibu menyusui, tentang pentingnya gizi yang baik selama 1.000 hari pertama kehidupan anak. Hal ini dapat membantu mengurangi risiko stunting. 2). Penyuluhan Gizi: Pelatihan stunting dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para ibu dan keluarga untuk memilih, memasak, dan memberikan makanan bergizi kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat mengurangi masalah gizi yang terkait dengan stunting. 3). Layanan Kesehatan Berkualitas: Pelatihan stunting juga dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang tersedia, termasuk perawatan kehamilan dan layanan posyandu. Hal ini penting untuk memantau pertumbuhan anak dan penanganan dini stunting. 4). Pengembangan Keterampilan Hidup: Pelatihan stunting dapat melibatkan keluarga dalam pengembangan keterampilan hidup, seperti pertanian berkelanjutan, pengolahan makanan, dan kebersihan lingkungan. Hal ini dapat membantu keluarga untuk memproduksi dan menyediakan makanan bergizi untuk anak-anak mereka. 5). Kerja Sama Multi-sektor: Pentingnya pelatihan stunting juga terlihat dalam kerja sama antar sektor. Hal ini termasuk melibatkan pemerintah, LSM, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk bekerja sama dalam mengatasi stunting dan masalah gizi lainnya. 6). Pemantauan dan Evaluasi: Pelatihan stunting juga dapat membantu pengembangan sistem pemantauan dan evaluasi yang efektif untuk melacak kemajuan dalam mengatasi stunting. Hal ini membantu dalam mengukur dampak program dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. 7). Pemberdayaan Perempuan: Melalui pelatihan stunting, perempuan dapat diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk merawat anak-anak mereka dengan baik, serta memahami pentingnya peran mereka dalam pencegahan stunting. Dalam jangka panjang, pelatihan stunting dapat membantu menciptakan generasi yang lebih sehat, cerdas, dan produktif, yang mendukung pembangunan berkelanjutan [37], [38]. Anak-anak yang tumbuh dengan baik memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mencapai potensi mereka, dan hal ini dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial suatu negara.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PKM Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Masyarakat Sebagai Upaya Penurunan Stunting Menuju Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di desa Sukamaju Kecamatan Cikeusal berjalan dengan baik. Secara umum terjadi peningkatan pemahaman masyarakat setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Pencegahan stunting bukanlah upaya jangka pendek, dan dampaknya baru akan terlihat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, manajemen harus memiliki visi jangka panjang yang kuat dan kesabaran dalam melihat hasil yang ingin dicapai untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan generasi mendatang. Implikasi penting yang harus dipertimbangkan yaitu Perencanaan strategis, anggaran, pengemabangan keterampilan kader, kerjasama antar sektor, pemantauan dan evaluasi, pemberdayaan perempuan, kesadaran masyarakat dan komitmen jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Banten Jaya, Panitia KKM UNBAJA 2023 dan Kelompok 13 KKM desa Sukamaju kecamatan Cikeusal atas terselenggaranya PKM ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Oginawati, I. R. S. Salami, S. J. Yapfrine, N. Fahimah, and S. H. Susetyo, "The associations of heavy metals exposure in water sources to the risk of stunting cases," *Emerg. Contam.*, vol. 9, no. 4, p. 100247, 2023, doi: 10.1016/j.emcon.2023.100247.
- [2] D. Sudigyo, A. A. Hidayat, R. Nirwantono, R. Rahutomo, J. P. Trinugroho, and B. Pardamean, "Literature study of stunting supplementation in Indonesian utilizing text mining approach," *Procedia Comput. Sci.*, vol. 216, no. 2022, pp. 722–729, 2023, doi: 10.1016/j.procs.2022.12.189.
- [3] A. D. N. Yadika, K. N. Berawi, and S. H. Nasution, "Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar," *J. Major.*, vol. 8, no. 2, pp. 273–282, 2019.
- [4] S. Haryani, ana puji Astuti, and K. Sari, "Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Dengan Komunikasi Informasi Dan Edukasi di Wilayah Desa Camdirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang," *J. Pengabd. Kesehat.*, vol. 4, no. 1, p. 30, 2021.
- [5] K. Esmonde, S. Roth, and A. Walker, "A social and ethical framework for providing health information obtained from combining genetics and fitness tracking data," *Technol. Soc.*, vol. 74, no. June, p. 102297, 2023, doi: 10.1016/j.techsoc.2023.102297.
- [6] P. W. Mardihani and F. Husain, "Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pesisir Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara," *J. Educ. Soc. Cult.*, vol. 10, no. 2, pp. 219–230, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/51915>.
- [7] O. Sirkka, M. Abrahamse-Berkeveld, and E. M. Van Der Beek, "Complementary Feeding Practices among Young Children in China, India, and Indonesia: A Narrative Review," *Curr. Dev. Nutr.*, vol. 6, no. 6, p. nzac092, 2022, doi: 10.1093/cdn/nzac092.
- [8] M. F. Rizal and E. van Doorslaer, "Explaining the fall of socioeconomic inequality in childhood stunting in Indonesia," *SSM - Popul. Heal.*, vol. 9, p. 100469, 2019, doi: 10.1016/j.ssmph.2019.100469.
- [9] Z. Rozaki, H. Siregar, I. A. Pratama, and E. Istiyanti, *Food security, diversification, and inequality: Indonesia in the era of economic recovery and high price trends*. Elsevier, 2023.

- [10] WHO, "Tracking the Triple Threat of Child Malnutrition," 2023.
- [11] Rukhil Amania, Muhammad Nur Hidayat, Izatul Hamidah, Endah Wahyuningsih, and Asnun Parwanti, "Pencegahan Stunting Melalui Parenting Education Di Desa Pakel Bareng," *J. Pengabd. Masy. Darul Ulum*, vol. 1, no. 1, pp. 52–68, 2022, doi: 10.32492/dimas.v1i1.566.
- [12] N. P. Ningrum, N. Hidayatunnikmah, and T. Rihardini, "Cegah Stunting Sejak Dini dengan Makanan Bergizi untuk Ibu Hamil," *E-Dimas J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 11, no. 4, pp. 550–555, 2020, doi: 10.26877/e-dimas.v11i4.5616.
- [13] A. Mensi and C. C. Udenigwe, "Emerging and practical food innovations for achieving the Sustainable Development Goals (SDG) target 2.2," *Trends Food Sci. Technol.*, vol. 111, no. February, pp. 783–789, 2021, doi: 10.1016/j.tifs.2021.01.079.
- [14] P. Pingali and M. Plavšić, "Hunger and environmental goals for Asia: Synergies and trade-offs among the SDGs," *Environ. Challenges*, vol. 7, no. February, 2022, doi: 10.1016/j.envc.2022.100491.
- [15] C. Vogliano *et al.*, "Progress towards SDG 2: Zero hunger in melanesia – A state of data scoping review," *Glob. Food Sec.*, vol. 29, no. March, p. 100519, 2021, doi: 10.1016/j.gfs.2021.100519.
- [16] Y. Yuwanti, F. M. Mulyaningrum, and M. M. Susanti, "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan," *J. Keperawatan dan Kesehat. Masy. Cendekia Utama*, vol. 10, no. 1, p. 74, 2021, doi: 10.31596/jcu.v10i1.704.
- [17] S. A. Mashar, S. Suhartono, and B. Budiono, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Studi Literatur," *J. Serambi Eng.*, vol. 6, no. 3, pp. 2076–2084, 2021, doi: 10.32672/jse.v6i3.3119.
- [18] M. R. Nugroho, R. N. Sasongko, and M. Kristiawan, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 2269–2276, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1169.
- [19] SSGI, "Hasil Survei Status Gizi Indonesia," *Kementerian. Kesehat. Republik Indones.*, pp. 77–77, 2023, [Online]. Available: <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>.
- [20] W. Astutik and M. Sulhan, "Pelatihan Kerja, Soft Skill dan Hard Skill Mendorong Peningkatan Kinerja Karyawan," *JMK (Jurnal Manaj. dan Kewirausahaan)*, vol. 7, no. 2, p. 9, 2022, doi: 10.32503/jmk.v7i2.2345.
- [21] R. R. P. Sihar Tambun, Heryanto, Mulyadi, Riris Rotua Sitorus, "Pelatihan Aplikasi Olah Data SmartPLS untuk Meningkatkan Skill Penelitian bagi Dosen Sekolah Tinggi Theologia Batam," vol. 3, no. 2, pp. 233–240, 2022.
- [22] T. Törnqvist, A. Lindh Falk, and P. Tingström, "Sharing knowledge: Final-year healthcare students working together at an interprofessional training ward," *J. Interprofessional Educ. Pract.*, vol. 33, no. June, 2023, doi: 10.1016/j.xjep.2023.100670.
- [23] R. de la Hoz, "Special Session 33 Preventing occupational respiratory disease in SMEs: Sharing solutions from silicosis experiences," *Saf. Health Work*, vol. 13, pp. S53–S54, 2022, doi: 10.1016/j.shaw.2021.12.893.
- [24] M. A. Sial, Z. I. Paul, Z. Rafiq, and G. Abid, "Does mobile technology shape employee socialization and enable tacit knowledge sharing in public sector organizations," *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.*, vol. 9, no. 3, p. 100089, 2023, doi: 10.1016/j.joitmc.2023.100089.

- [25] M. E. Hale and J. L. Zeman, "Parent and friend emotion socialization in adolescence: The path to internalizing symptoms," *J. Appl. Dev. Psychol.*, vol. 85, no. March 2022, p. 101513, 2023, doi: 10.1016/j.appdev.2023.101513.
- [26] L. Vizianti, "Peran Dan Fungsi Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Dalam Pencegahan Stunting Di Kota Medan," *War. Dharmawangsa*, vol. 16, no. 3, pp. 563–580, 2022, doi: 10.46576/wdw.v16i3.2248.
- [27] D. Purnomo, Sampoerno, S. S. Hadiwijoyo, A. W. Utomo, R. H. Abraham, and R. A. Yanuartha, "Pendampingan dan Penguatan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting Melalui Pembelajaran Lapangan Terpadu," *Magistrorum Sch.*, vol. 02, no. 02, pp. 214–244, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/5812>.
- [28] G. Megawati and S. Wiramihardja, "Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting Di Desa Cipacing Jatinangor," *J. Apl. Ipteks untuk Masy.*, vol. 8, no. 3, pp. 154–159, 2019.
- [29] D. F. S. Has, E. S. Ariestiningsih, and I. Mukarromah, "Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Program Pencegahan Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi Covid-19," *Indones. J. Community Dedication Heal.*, vol. 1, no. 2, pp. 7–14, 2021, [Online]. Available: <http://journal.umg.ac.id/index.php/ijtdh/article/view/2522>.
- [30] E. Krisnaningsih, S. Dwiyatno, A. D. Jubaedi, and A. Shafitri, "Increasing Ethical Understanding of the Use of Information Technology Through Digital Literacy Proficiency Training Peningkatan Pemahaman Etika Penggunaan Teknologi Informasi Melalui Pelatihan Cakap Literasi Digital," vol. 7, no. 3, pp. 789–801, 2023.
- [31] E. Krisnaningsih, S. Dwiyatno, R. W. Wahyuningrum, and A. D. Juniarti, "Peningkatan Kompetensi Guru Pesantren Melalui Pendampingan Pembuatan Buku Ajar Kreatif Dan Inovatif," vol. 6, no. 6, pp. 1641–1651, 2022.
- [32] A. B. Sulisty, "Peningkatan Potensi Daerah dan Pemasaran Golok di Desa Kramat Laban Kecamatan Padarincang," *ABDIKARYA J. Pengabd. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 26–32, 2020, doi: 10.47080/abdikarya.v2i1.1055.
- [33] A. B. Sulisty, "PERAN MAHASISWA DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN KEPADA MASYARAKAT TERKAIT COVID – 19 AGAR TETAP PRODUKTIF DI MASA PANDEMI Arif," vol. 4, no. 1, pp. 30–41, 2022.
- [34] E. Krisnaningsih, "Peningkatan Produktivitas Masyarakat Melalui Teknologi Tepat Guna Bagi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Kearifan Budaya Lokal Di Desa Kadubereum Kecamatan Padarincang," *ABDIKARYA J. Pengabd. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 74–82, 2019, doi: 10.47080/abdikarya.v1i1.1067.
- [35] D. Agustian, S. A. Triyanto, D. Apriyani, and O. Helbawanti, "Strategi Pencegahan Stunting dalam Rumah Tangga untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kota Tasikmalaya," *Dedik. Community Serv. Reports*, vol. 5, no. 1, pp. 75–90, 2023, doi: 10.20961/dedikasi.v5i1.69811.
- [36] L. Suhroh and G. W. Pradana, "Peran Pemerintah Desa Ko'Olan Dalam Penekanan Stunting Melalui Program Gopo (Gojek Posyandu) Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Bangkalan," *Publika*, pp. 93–104, 2021, doi: 10.26740/publika.v9n1.p93-104.
- [37] B. A. Swinburn *et al.*, "The Global Syndemic of Obesity, Undernutrition, and Climate Change: The Lancet Commission report," *Lancet*, vol. 393, no. 10173, pp. 791–846, 2019, doi: 10.1016/S0140-6736(18)32822-8.

- [38] M. Sabbahi, J. Li, C. Davis, and S. M. Downs, *The Role of the Sustainable Development Goals to Reduce the Global Burden of Malnutrition*, 1st ed., vol. 3. Elsevier Inc., 2018.